

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENGHADAPI
SISWA PROGRAM SEKOLAH ANTI *DROP OUT*
DI SMP SAHARA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi*



Oleh:

CHANDRA PERWIRA NEGARA

16232/ 2010

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Strategi Pembelajaran Guru Dalam Menghadapi Siswa Program Sekolah
Anti Drop Out di SMP Sahara Padang

Nama : Chandra Perwira Negara

Nim/ BP : 16232/ 2010

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Maret 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Erianjoni, M.Si
NIP. 197402282001121002

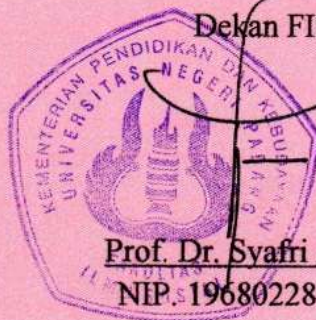
Pembimbing II



Eka Asih Febriani, S.Pd, M. Pd
NIP. 198302282010122006

Diketahui Oleh,

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 196802281999031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Pada Hari Rabu, 21 Januari 2015*

Strategi Pembelajaran Guru Dalam Menghadapi Siswa Program Sekolah Anti Drop Out di SMP Sahara Padang

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Chandra Perwira Negara
BP/ Nim : 2010/ 16232
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pend. Sosiologi Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dewan Penguji Skripsi

Nama

Tanda Tangan

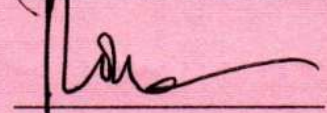
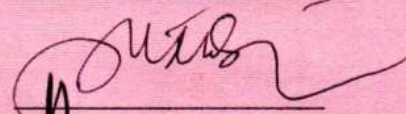
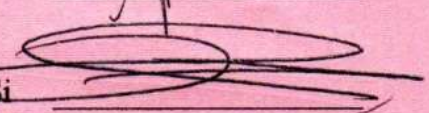
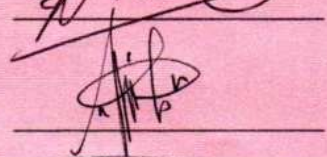
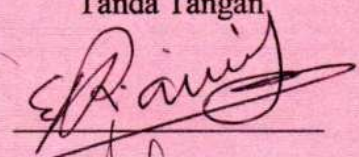
Ketua : Dr. Erianjoni, M.Si

Sekretaris : Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd

Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Junaidi, S.Pd, M.Si

Nora Susilawati, S.Sos, M.Si



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chandra Perwira Negara

NIM/BP : 16232/ 2010

Prodi : Pend. Sosiologi Antropologi

Fak/ Program : Fakultas Ilmu Sosial/ SI

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Guru Dalam Menghadapi Siswa Program Sekolah Anti *Drop Out* di SMP Sahara Padang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiat atau pengambilan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 196802281999031001

Padang, Februari 2015

Pembuat Pernyataan,



Chandra Perwira Negara
NIM. 16232/ 2010

ABSTRAK

CHANDRA PERWIRA NEGARA (16232/ 2010). Strategi Pembelajaran Guru Dalam Menghadapi Siswa Program Sekolah Anti Drop Out di SMP Sahara Padang. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

SMP Sahara Padang merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 1969 dengan status terakreditasi. Pendekatan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran dahulunya berjalan secara normal. Hal ini terlihat pada interaksi yang tidak ditemui kendala secara berarti. Pada tahun 2013 dengan ditunjuknya SMP Sahara sebagai sekolah layanan khusus atau dalam hal ini dinamai program sekolah anti DO, maka mengharuskan SMP Sahara mengakomodir anak berkebutuhan khusus seperti anak putus sekolah, anak jalanan, dan anak marginal yang cenderung mengalami kesulitan belajar, daya tangkap lemah, dan sikap yang kurang baik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David P. Ausubel. Teori ini menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan dipelajari siswa, karena guru mampu memberikan kemudahan, sehingga siswa dengan mudah mengaitkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya. Dalam arti lain bahwa informasi baru yang disampaikan mampu dikaitkan pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dan penggunaan analisis kualitatif dengan mengambil 35 orang informan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan sengaja. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data menggunakan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ada tiga strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara yaitu: (a) Strategi pengorganisasian (pembelajaran tanpa kekerasan) (b) Strategi penyampaian (pembelajaran melalui diskusi dan pembelajaran kontekstual) (c) Strategi pengelolaan (pembelajaran melalui optimalisasi ekstrakurikuler dan pembelajaran melibatkan orang tua (mengontrol proses belajar anak dan ikut serta dalam sanksi anak).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan kesempatan-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru dalam Menghadapi Siswa Program Sekolah Anti *Drop Out* (DO) di SMP Sahara Padang”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak sekali pembelajaran yang didapatkan oleh penulis. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil bisa diselesaikan. Sehubungan dengan itu, dengan tidak berlebihan dan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait di antaranya:

1. Bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan kemudahan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan sebagai dosen penasehat akademik (PA) bagi penulis.

4. Kepada Ibu Rifdawati S.Pd sebagai kepala sekolah beserta majelis guru SMP Sahara Padang yang telah memberikan kemudahan, dan informasi pendukung dalam kepenulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua yang penulis cintai dan banggakan, Ayahanda Isdamri Hasan dan Ibunda Romsiah atas doa, perhatian, pengorbanan, dan nasehat-nasehatnya yang membuat penulis menjadi kuat dalam ujian kehidupan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini mempunyai kekurangan, oleh sebab itu masukan dari berbagai pihak yang sifatnya konstruktif dan solutif sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi referensi pemerintah Kota Padang dalam menerapkan kebijakan sekolah Inklusi.

Padang, Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... i

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI..... ii

ABSTRAK..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR TABEL..... ix

DAFTAR LAMPIRAN..... x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian..... 8

D. Manfaat Penelitian..... 8

E. Landasan Teoritis..... 8

F. Penjelasan Konsep..... 11

G. Metodologi Penelitian..... 13

1. Lokasi Penelitian..... 12

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian..... 13

3. Teknik Pemilihan Informan..... 14

4. Teknik Pengumpulan Data.....15

5. Triangulasi Data..... 19

6. Analisa Data.....	20
----------------------	----

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Profil SMP Sahara Padang.....	25
B. Latar Belakang SMP Sahara Padang Terpilih Sebagai Program Sekolah Anti DO.....	33
C. Tujuan Penyelenggaraan Program Sekolah Anti DO di SMP Sahara Padang.....	34
D. Landasan Hukum Penyelenggaraan Program Sekolah Anti DO di SMP Sahara Padang.....	34

BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Strategi Pengorganisasian	
1. Pembelajaran Tanpa Kekerasan.....	36
B. Strategi Penyampaian	
1. Pembelajaran Melalui Diskusi.....	42
2. Pembelajaran Kontekstual.....	47
C. Strategi Pengelolaan	
1. Pembelajaran Melalui Optimalisasi Ekstrakurikuler.....	52
2. Pembelajaran Melibatkan Orang Tua/ wali.....	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data.....	23
Gambar 2. Struktur SMP Sahara Padang.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Siswa SMP Sahara Kategori Anak Jalanan.....	5
Tabel 2. Jumlah Tenaga Pengajar di SMP Sahara Padang.....	29
Tabel 3. Jumlah Pegawai/ Karyawan SMP Sahara Padang.....	30
Tabel 4. Rekapitulasi Jumlah Siswa SMP Sahara Padang.....	31
Tabel 5. Fasilitas SMP Sahara Padang.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Dokumentasi Foto

Lampiran II. Pedoman Wawancara

Lampiran III. Daftar Informan

Lampiran IV. Surat Penunjukan Sekolah Anti DO

Lampiran V. Daftar Nama Siswa Program Sekolah Anti DO

Lampiran VI. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memperoleh pengayaan dengan munculnya konsep inklusi dalam sistem pendidikan, terutama bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun pada awal penerapannya banyak dilakukan melalui pendidikan luar biasa, namun hakikatnya gagasan yang dikembangkan lebih luas dari pendidikan luar biasa. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/ keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya¹.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ada dua kelompok, yaitu ²: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan sosial ekonomi paling bawah, anak jalanan, anak putus sekolah, anak korban bencana alam, anak di daerah terpencil, serta anak yang menjadi korban HIV-AIDS, sedangkan yang termasuk kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan sebagainya.

Berkaitan dengan anak putus sekolah, sensus nasional tahun 2008 memperlihatkan bahwa ditingkat pendidikan SMP dan SMA masih relatif tinggi,

¹ Permeneg Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2.

² <http://blog.uinmalang.ac.id>, diakses pada Selasa, 9 Desember 2014.

yaitu masing-masing sekitar 3 persen dan 8 persen, yang mana kelompok siswa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk meninggalkan sekolah dibandingkan siswa perempuan³. Sebuah kajian tentang anak putus sekolah di tahun 2011 juga dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, UNESCO dan UNICEF menunjukkan bahwa 2,5 juta anak usia 7-15 tahun masih tidak bersekolah, kebanyakan dari mereka putus sekolah sewaktu masa transisi dari SD ke SMP⁴.

Senada dengan pernyataan di atas, berdasarkan data Dinas Pendidikan bahwa seluruh kecamatan di Kota Padang terdapat 1.699 anak putus sekolah. Jumlah tersebut berasal dari usia 7-12 tahun sebanyak 585 orang, usia 13-15 tahun sebanyak 647 orang, dan usia 16-18 tahun sebanyak 467 orang. Sementara berdasarkan data terakhir Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Padang tercatat 1.007 anak terlantar, 115 anak nakal, 741 anak jalanan, 817 anak cacat dan 817 balita terlantar⁵.

Sehubungan dengan adanya pendidikan layanan khusus (PLK) dalam mengatasi anak-anak putus sekolah di Kota Padang, pemerintah melalui Dinas Pendidikan telah membentuk sekolah model layanan khusus untuk siswa putus sekolah. Kebijakan ini ditetapkan pada 30 September 2013 dengan surat keputusan Nomor 421/ 6247/PKLLK/DP/2013. Kebijakan tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif⁶ yang dilaksanakan di sekolah atau kelas reguler

³ www.Bps.go.id, diakses Pada Kamis, 6 November 2014

⁴ www.unicef.org, diakses Pada Jumat, 7 November 2014.

⁵ Data diolah dari Dinas Pendidikan Kota Padang

⁶ Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.

dengan melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Anak-anak tersebut dididik dan diberikan pelayanan pendidikan yang sesuai tanpa deskriminasi.

Penerapan pendidikan layanan khusus ini juga diatur dalam Perwako Padang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Pada pasal 24 dijelaskan bahwa “pendidikan layanan khusus wajib dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah dalam upaya mengatasi kesulitan peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang disebabkan oleh peserta didik tinggal di daerah terpencil, mengalami bencana alam, mengalami bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi. Lima sekolah telah diresmikan sebagai model layanan khusus tersebut yang selanjutnya disebut program sekolah Anti *Drop Out* (DO) di antaranya: SMP Sahara, SMP Yapi, SMA PLK Yapi, SD PLK Yapi dan SMP Negeri Filial 15 Padang.

SMP Sahara merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 1969 dengan status terakreditasi. Dalam mendukung proses pembelajaran, SMP Sahara memiliki fasilitas yang cukup memadai diantaranya gedung sekolah (milik sendiri), laboratorium IPA, perpustakaan, dan masjid Sahara. Kemudian memiliki tenaga kependidikan sebanyak 26 orang yang diantaranya 8 orang guru tetap SMP Sahara dan 18 orang guru sertifikasi dari sekolah lain. Dalam mendukung siswa berprestasi dan kurang mampu terdapat berbagai jenis beasiswa yang diberikan sekolah yakni beasiswa prestasi, beasiswa miskin, dan beasiswa Baznas.

Sebelum SMP Sahara ditunjuk sebagai sekolah layanan khusus, kondisi siswa dan proses pembelajaran berlangsung secara normal. Sama seperti sekolah umum lainnya, siswa yang direkrut bukan merupakan anak putus sekolah. Hal ini

berimplikasi terhadap perilaku anak di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemui anak-anak yang terlibat dalam tawuran dan perilaku buruk lainnya. Setelah dibentuk dan ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Padang kondisi siswa dan keadaan pembelajaran berubah. Perubahan ini terlihat dari dilibatkannya anak putus sekolah ke dalam kelas reguler. Di antara anak putus sekolah tersebut terdapat juga anak jalanan yang mengikuti proses belajar. Keadaan anak putus sekolah di kelas membuat guru banyak mendapat kendala terutama dalam proses pembelajaran. Selain kelakuan mereka yang nakal, anak-anak mengalami kesulitan belajar dikarenakan daya tanggap dan daya motivasi yang lemah⁷.

Dalam pengakuan kepala sekolah SMP Sahara⁸, anak didik dari program sekolah anti DO cenderung nakal dan sulit diatur. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang anak hadapi dan lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan keluarga seperti perceraian dan orang tua yang tidak peduli menyebabkan psikologi anak terganggu yang pada akhirnya berpengaruh kepada kondisi anak di sekolah. Bahkan kebiasaan buruk seperti merokok dan tawuran menjadi hal yang bukan tabu untuk dilakukan.

Kebiasaan lainnya seperti tidak bisa tenang dan suka keributan mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan Irma, sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK) lebih melakukan beragam pendekatan. Ada perbedaan antara menghadapi siswa biasa dengan siswa program sekolah anti DO ini⁹. Anak putus sekolah yang direkrut ke SMP Sahara kebanyakan adalah anak laki-laki, sehingga di kelas

⁷ Hasil Observasi dan Wawancara

⁸ Wawancara dilakukan Pada Rabu 2 Juli 2014.

⁹ Wawancara dilakukan Pada Rabu, 2 Juli 2014.

sering terjadi keributan. Keributan ini tidak hanya terjadi diantara mereka saja, namun juga melibatkan teman perempuan seperti dengan sikap jahil dan usil.

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah¹⁰, selain ekonomi keluarga yang rendah, banyak anak-anak termasuk korban kekerasan dalam rumah tangga. Jika anak membuat ulah atau sering melanggar peraturan sekolah, orang tua atau wali dipanggil untuk dimintai keterangan. Dari keterangan inilah didapatkan informasi bahwa terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga seperti perceraian dan KDRT. Orang tua dinasehati mengenai bagaimana mengurus anak dan pentingnya pendidikan bagi anak, sementara siswa diminta perjanjian untuk tidak mengulangi pelanggaran.

Ditahun 2014 terdapat 70 siswa yang terdaftar dalam program sekolah anti DO di SMP Sahara, dan 16 siswa diantaranya terkategori anak jalanan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar Nama Siswa SMP Sahara Kategori anak jalanan¹¹

No.	Nama Siswa	Tanggal Lahir	Pekerjaan Ibu	Pekerjaan Ayah	Alamat
1.	Ade Saputra	7-8-1997 (Kelas VII)	RT	Buruh	Jl. Jati Koto Panjang
2.	Afdal Yusra	24-5-1996 (Kelas VII)	RT	Honorer	Jl. Padang Pasir
3.	Andika Pertama Dedi	31-5-1999 (Kelas VII)	RT	Buruh	Kubu Dalam
4.	Benny Fernando	18-4-1999 (Kelas VII)	RT	Sopir	Jl. Kampung Baru No.17
5.	Danu Putra Cania	22-8-1999 (Kelas VII)	RT	Buruh	Jl. Asmat Komp. PJKA
6.	Dayu Rezkiawan	6-12-1998 (Kelas VII)	RT	Buruh	Jl. Purus V Padang
7.	Erlangga Puji Ramadhan	22-12-1999 (Kelas VII)	RT	Buruh	Jl. Koto Panjang No. 04

¹⁰ Wawancara dilakukan Pada Jumat, 9 Juli 2014.

¹¹ Data diolah dari Tata Usaha SMP Sahara Padang.

8.	Guntur Fahmi Putra	5-5-2000 (Kelas VII)	RT	Buruh	Parak Laweh
9.	Irwansyah	1-7-2000 (Kelas VII)	-	Buruh	Jl. Blk. Pasar Simp. Haru 14
10.	Johan Fernando	9-7-1998 (Kelas VII)	RT	Swasta	Jl. Merpati No. 17
11.	Karim Sukma Satria	6-5-1994 (Kelas VII)	RT	Buruh	Lubuk Begalung
12.	Maichen Dika Firmanja	5-5-1999 (Kelas VII)	RT	Buruh	Jl. Koto Panjang
13.	Rizki Rahmadani	9-12-1999 (Kelas VII)	RT	-	Jl. Buah Patai
14.	Yogi Fernando	27-7-1998 (Kelas VII)	RT	Buruh	Alang Lawas
15.	Afdal Dinilhaq	1-9-1997 (Kelas VIII)	RT	Buruh	Purus 1 No. 20
16.	Riki Firma Lando	5-12-1997 (Kelas VIII)	RT	Buruh	Jati Rumah Gadang

Pada mulanya anak jalanan di atas merupakan siswa yang *drop out* dari sekolah asalnya, kemudian mencari pekerjaan sebagai pengamen di lalu lintas Kota Padang. Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut *drop out* dari sekolah, selain faktor ekonomi adalah faktor kenakalan anak tersebut dan kegagalan dalam akademik. Kenakalan anak yang dimaksud adalah seringnya melanggar peraturan sekolah dan sikap yang kurang baik. Sementara kegagalan dalam akademik terlihat pada tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sekolah tetapkan. Setelah anak-anak tersebut dimasukan ke SMP Sahara, kondisinya tetap sama sebagaimana pada sekolah asalnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka kondisi ini banyak membuat guru melakukan bermacam-macam strategi dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Suatu strategi dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang diatur dan berpikir secara sempurna untuk

mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan aktivitas siswa serta meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (abnormal) seperti yang dijelaskan di atas membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sedangkan pada anak normal/ biasa, proses pembelajaran tersebut memiliki perbedaan. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan sebaik-baiknya.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara Padang. Penelitian ini mencoba melihat dan mendeskripsikan tentang Strategi Pembelajaran Guru dalam Menghadapi Siswa Program Sekolah Anti DO di SMP Sahara.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara. Pada tahun 2013 SMP Sahara ditunjuk sebagai sekolah layanan khusus oleh Dinas Pendidikan Kota Padang. Layanan khusus tersebut selanjutnya disebut sebagai program sekolah anti DO yang memberikan akses pendidikan bagi anak putus sekolah. Keadaan seperti ini membuat guru mengalami problema dalam pembelajaran disebabkan oleh kondisi anak yang cenderung nakal, kesulitan dalam belajar, dan daya tangkap yang lemah. Berdasarkan rumusan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana*

strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian batasan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang program sekolah anti DO di Kota Padang. Serta menjadi referensi atau sumber relevan dalam penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, dapat dijadikan referensi bagi pemerintahan Indonesia dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan anak jalanan, anak terlantar, dan anak putus sekolah. Kemudian, secara khusus bermanfaat bagi pemerintah Kota Padang sebagai bahan evaluasi dari penerapan kebijakan tersebut.

E. Landasan Teoritis

Untuk menganalisis mengenai strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO, peneliti menggunakan teori belajar

bermakna. Belajar bermakna¹² (*meaningful learning*) yang digagas David P. Ausubel adalah suatu proses pembelajaran dimana siswa lebih mudah memahami dan mempelajari, karena guru mampu dalam memberi kemudahan bagi siswanya sehingga mereka dengan mudah mengaitkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam prosesnya siswa mengkonstruksi apa yang ia pelajari dan ditekankan pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dipunyainya.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar bermakna. Mereka yang berada pada tingkat pendidikan dasar, akan lebih bermanfaat jika siswa diajak beraktifitas, dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan lebih efektif jika menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi.

Jadi belajar bermakna itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa

¹² Dahar, R.W, 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Kata lainnya adalah belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/ guru menjelaskan. Pembelajaran itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya. Agar prinsip belajar bermakna bagi siswa dapat berjalan dengan baik, ada lima hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru yakni sikap mengajar, penguasaan materi pelajaran, penggunaan metode mengajar, penggunaan media dan sumber belajar, dan pengaitan informasi.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel di antaranya sebagai berikut¹³:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya)
3. Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam bentuk konsep-konsep inti.
4. Menentukan topik dan menampilkan dalam bentuk kerangka (*advance organizer*) yang akan dipelajari siswa.
5. Mempelajari konsep inti tersebut dan menerapkannya dalam bentuk nyata/ konkret.
6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

F. Penjelasan Konsep

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi atau kegiatan tertentu yang berhubungan dengan tindakan pemilihan materi, pembuatan diagram, fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan dengan suatu isi pembelajaran.

¹³ Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 50-51.

Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam situasi pembelajaran¹⁴.

2. Program Sekolah Anti DO

Program sekolah anti DO merupakan program layanan khusus yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan Kota Padang untuk memfasilitasi anak putus sekolah (termasuk anak jalanan dan anak marginal) guna bersekolah kembali dengan biaya ditanggung pemerintah. SMP Sahara yang menerapkan sistem pendidikan layanan khusus tersebut terdapat anak yang sudah putus sekolah selama enam bulan sampai dengan dua tahun¹⁵. Layanan khusus ini selanjutnya dikoordinasikan melalui UPT PKLK (Pendidikan Khusus & Layanan Khusus) Kota Padang yang bersekretariat di lantai 2 Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang.

A. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Padang Pasir No. 30 Kota Padang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena, SMP Sahara merupakan sekolah model layanan khusus untuk pusat Kota Padang. Anak putus sekolah dan anak jalanan yang berada di pusat kota ditempatkan di sekolah tersebut. Sementara sekolah lain

¹⁴ Made Wena. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 5-11.

¹⁵ www.padang.go.id, diakses Pada Jumat, 7 November 2014

yang menerapkan program yang sama, lebih cenderung merekrut anak di luar pusat kota.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami. Memahami yang dimaksud bukan sekadar paham, tetapi lebih dalam lagi yaitu memahami hingga inti fenomena yang diteliti, sehingga memahami atau *understanding* menjadi tujuan dari penelitian kualitatif¹⁶.

Merujuk pernyataan di atas, maka peneliti mengambil pendekatan kualitatif dalam mengkaji strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara Padang. Ada dua alasan bagi peneliti, pertama untuk mengkaji realita tersebut diperlukan kajian mendalam dengan rincian yang kompleks, kedua realita tersebut terkategori baru yang harus dimantapkan, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan kualitatif. Mengutip tulisan Strauss dan Corbin bahwa metode penelitian kualitatif dipilih karena sifat dan masalah penelitian yang diteliti yaitu memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap oleh penelitian kuantitatif. Metode ini juga dapat dipakai untuk memahami makna dibalik fenomena yang

¹⁶Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. hal 10.

belum diketahui dan mamantapkan wawasan terhadap sesuatu yang baru atau yang masih sedikit diketahui¹⁷.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan ke dalam dan keutuhan objek yang diteliti walaupun dengan wilayah yang terbatas. Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, dan lembaga¹⁸. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap kasus tertentu, seperti hakikat, *setting*, dan konteks dari kasus tersebut.¹⁹

3. Teknik Pemilihan Informan

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, maka teknik pemilihan informan yang digunakan mengenai strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara Padang adalah *Purposive Sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik dalam *Non-Probability Sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Dalam teknik *Purposive Sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini biasanya disesuaikan dengan tujuan

¹⁷ Ansem Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁸ Tim Penyusun. 1982. *Mengenai Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.

¹⁹ Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hal. 197

penelitian²⁰. Secara sederhana teknik *Purposive Sampling* yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria peneliti dalam menetapkan informan penelitian yaitu dipilih berdasarkan asumsi dan pengetahuan peneliti bahwa informan tersebut dapat memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kriteria informannya adalah: (a) Dinas Pendidikan Kota Padang (b) Guru SMP Sahara Padang (c) Siswa yang terkategori dalam program sekolah anti DO. Sementara jumlah informan dalam penelitian ini adalah 35 orang yang terdiri dari: 1 orang Dinas Pendidikan Kota Padang (UPT PKLK), 26 orang guru SMP Sahara Padang, dan 8 orang siswa program sekolah anti DO.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Adapun kelebihan metode observasi salah satunya adalah data yang dikumpulkan melalui observasi cenderung

²⁰Haris Herdiansyah, op.cit hal 106.

mempunyai keandalan yang tinggi karena peneliti mengamati secara seksama setiap detail perilaku yang batasannya telah ditentukan sebelumnya²¹.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi pasif²². Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung kegiatan guru namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik ini dipilih supaya peneliti mendapatkan gambaran yang konkrit mengenai permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara Padang. Penelitian dilakukan pada saat pagi hari dan siang hari mengingat jadwal sekolah hanya buka sampai jam siang. Namun, akan dilakukan observasi pada sore hari apabila ada jadwal tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler.

Pada awal observasi, peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SMP Sahara untuk melakukan penelitian. Kemudian, izin tersebut diterima dan diteruskan ke wakil kepala sekolah. Peneliti berusaha bersikap terbuka kepada semua guru, hal ini dilakukan untuk menghindari kecurigaan yang berlebihan. Hasilnya, semua guru menerima keberadaan peneliti. Observasi ini dilakukan terhadap kegiatan guru dalam memberi pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam mengamati pembelajaran di dalam kelas, peneliti berusaha melihatnya secara langsung dari jendela tentang apa yang disampaikan guru, pendekatan guru terhadap siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, dan lain-lainnya. Kemudian, untuk mengamati pembelajaran yang berlangsung di

²¹Haris Herdiansyah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.

²²Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

luar kelas, peneliti juga mengamati secara langsung namun lebih fleksibel. Seperti peneliti duduk bersama guru, dan berbaur bersama siswa. Observasi ini dilakukan dari bulan November 2014- Januari 2015.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara penulis dengan sumber data (informan). Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya dengan informanlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara²³.

Selama wawancara, pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama sehingga pewawancara dapat mengamati dan terlibat dalam kehidupan si informan²⁴. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in dept interview*) untuk mendapatkan informasi secara rinci dan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun secara teknis peneliti menggunakan pendekatan wawancara pembicaraan formal yang mana hubungan peneliti dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sementara pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu

²³Adi Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Penerbit Granit.

²⁴Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

pembicaraan berjalan, terwawancara barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

Pendekatan kedua yang peneliti gunakan adalah menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan dan tidak perlu dinyatakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara²⁵.

Wawancara dilakukan pada saat jam sekolah dengan mewawancarai Dinas Pendidikan Kota Padang, kepala sekolah, guru setiap mata pelajaran, bagian tata usaha, dan siswa program sekolah anti DO. Apabila saat jam sekolah informan tidak ditemui, maka peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara, misalnya seperti di rumah. Dalam penelitian ini alat bantu yang peneliti gunakan adalah alat perekam digital guna merekam seluruh hasil wawancara tanpa mengganggu kenyamanan informan. Kemudian alat lainnya adalah alat tulis, *blok note*, surat izin dan lainnya yang dapat membantu proses wawancara.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat

²⁵Moleong, loc.cit, hal 187

oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Ini dilakukan guna mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya²⁶.

Peneliti juga mengacu pada dua bentuk dokumen yang dikemukakan oleh Moleong antara lain: Pertama, dokumen pribadi yang meliputi catatan harian guru, surat pribadi, buku nilai dan sikap siswa, silabus, dan RPP. Kedua, dokumen resmi yang meliputi pengumuman, instruksi, aturan lembaga, majalah, koran, buletin, buku, surat pernyataan, dan data dinas pendidikan.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, dapat diuji kebenarannya dan terpercayanya suatu data yang diperoleh dalam penelitian, maka dilakukanlah triangulasi. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informan (sumber) yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan untuk memeriksa kepercayaan data, maka peneliti membandingkan dengan data yang diperoleh dari informan (sumber) lainnya dengan menggunakan pertanyaan yang sama.

Triangulasi teknik berarti pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa cara pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan informan (sumber) data. Untuk memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkombinasikan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data

²⁶Haris Herdiansyah, loc.cit, hal 143.

dari hasil observasi untuk mengecek kebenarannya digunakan data wawancara dan dokumentasi sebagai data pembanding²⁷.

6. Analisa Data

Analisa data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya hasil penelitian harus melalui proses analisa data. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman²⁸ yang terdiri atas tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan diakhir penelitian. Melakukan pendekatan, menjalin hubungan dengan subjek penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Benar-benar tidak ada segmen atau waktu tertentu dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data karena sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan.

²⁷Burhan Bugin. 2003. *Metode Triangulasi di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

²⁸Haris Herdiansyah, loc. cit, hal164.

b. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi, diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman atau teks naratif mengenai bagaimana strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara Padang.

c. Display Data

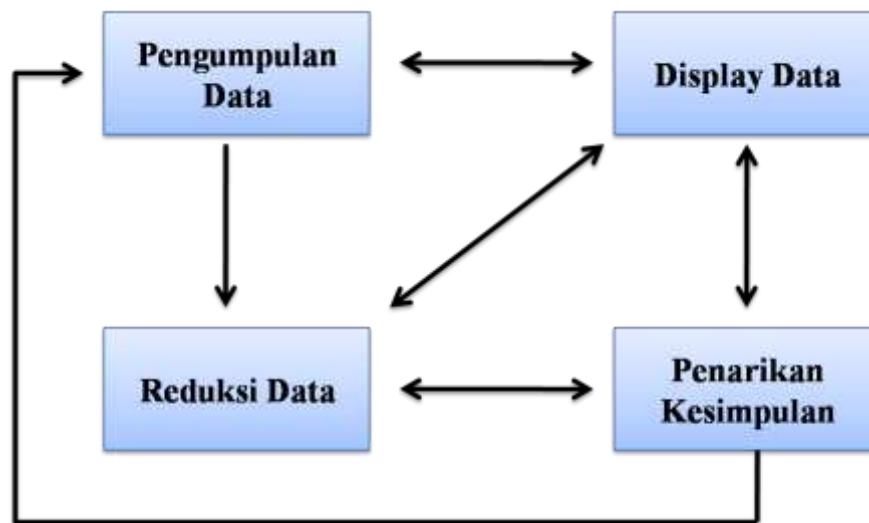
Pada prinsipnya *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

Tahap *display* data ini peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar bisa mendapatkan data-data yang lebih akurat, data-data yang telah diperoleh

diuraikan dalam bentuk paragraf yang akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan. Seperti yang diperoleh melalui wawancara kepada Dinas Pendidikan Kota Padang, kepala sekolah SMP Sahara, guru SMP Sahara, siswa program sekolah anti DO, dan masyarakat di sekitar lingkungan tersebut.

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Informasi di lapangan melalui wawancara disusun dengan baik sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi pembelajaran guru dalam menghadapi siswa program sekolah anti DO di SMP Sahara Padang. Ketiga proses tersebut reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, mulai dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan, dengan langkah-langkah di atas dapat membantu terhadap kekurangan data, sehingga dalam penelitian ini dilakukan beberapa kali perbaikan sampai nantinya menghasilkan sebuah skripsi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan bertahap dari kesimpulan sementara sampai kesimpulan akhir.



**Gambar 1: Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Miles & Huberman**